Solideo: Jurnal Pengabdian Masyarakat
Volume 4 No. 3, September 2026, 142 - 151

PENERAPAN METODE STORYTELLING KREATIF DAN INTERAKTIF DALAM PEMBELAJARAN AGAMA KRISTEN BAGI PENDIDIK DAN CALON PENDIDIK PAK DI SD NEGERI 41 SAOKA KOTA SORONG

Hanock Kurmasela [1], Korneles V. Ohoiwutun [2], Getwin Loupatty[3], Julian Anouw[4]

[1,2,3,4] Universitas Kristen Papua, Fakultas Teologi
Email: hanocksrg13@gmail.com

ARTICLE INFO
Article history:
Received:4 September 2026
Revised:18 September 2026
Accepted:28 September 2026

Key words:
storytelling, Christian religious education, teacher training, *microteaching*, teaching aids.

DOI:

ABSTRACT

Christian Religious Education (CRE) at the elementary level plays an important role in shaping children's character and morality. However, teaching at SD Negeri 41 Saoka Kota Sorong is still dominated by conventional lecture methods, reducing students' enthusiasm and contextual understanding. This community service program aims to strengthen educators' capacity in designing and implementing creative, interactive storytelling using simple teaching aids. The activity was conducted on 16 September 2026, involving 8 educators (1 CRE teacher, 1 Sunday School teacher, and 6 field-study students) and 24 fourth-grade students. Self-assessment results showed an increase in storytelling skill from 27.5% (*pre-test*) to 97.1% (*post-test*), with an N-Gain of 0.96 (high category), supported by an external rubric score of 96.3% and a student-engagement observation score of 98.1%.

Kata Kunci:
storytelling, Pendidikan Agama Kristen, pelatihan pendidik, *microteaching*, media peraga

ABSTRAK

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Sekolah Dasar memegang peran penting dalam pembentukan karakter dan moralitas anak, namun pembelajaran PAK di SD Negeri 41 Saoka Kota Sorong masih didominasi metode ceramah konvensional sehingga menurunkan antusiasme dan pemahaman kontekstual peserta didik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas pendidik dalam merancang dan menerapkan metode storytelling yang kreatif dan interaktif berbasis alat peraga sederhana. Kegiatan dilaksanakan pada 16 September 2026 dengan melibatkan 8 pendidik (1 guru PAK SD, 1 guru Sekolah Minggu, dan 6 mahasiswa KKN Fakultas Teologi UKIP) serta 24 siswa Kelas 4. Metode pelaksanaan meliputi pelatihan teknik narasi dan olah vokal, workshop pembuatan alat peraga, simulasi mengajar (*microteaching*), serta pendampingan langsung di kelas, dengan mengacu pada kerangka "Rumus 4P" (Pengenalan, Pergumulan, Pertolongan Tuhan, Penerapan). Hasil evaluasi diri menunjukkan peningkatan keterampilan penceritaan (*storytelling*) pendidik, dari rata-rata tes awal sebesar 27,5% menjadi 97,1% pada tes akhir (*N-gain* = 0,96, kategori tinggi).didukung oleh penilaian rubrik oleh observer eksternal sebesar 96.3% dan observasi keterlibatan siswa sebesar 98.1%. Kegiatan ini menghasilkan luaran berupa Modul Panduan Storytelling PAK Berbasis Rumus 4P sebagai sarana keberlanjutan bagi sekolah mitra.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam menanamkan dasar iman serta nilai moral kepada anak sejak usia dini (Groome, 1980). PAK tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ajaran Alkitab, tetapi juga menjadi wadah pembentukan karakter yang terintegrasi dengan kebutuhan perkembangan anak. Nilai-nilai seperti kebaikan, pengendalian diri, serta kepribadian yang menyerupai Kristus wajib diajarkan kepada peserta didik, dan pemahamannya memerlukan pendekatan metodologis yang sesuai dengan tahap perkembangan psikologis anak usia sekolah dasar (Piaget & Inhelder, 1969), di mana dunia imajinasi, visualisasi, dan interaksi aktif sangat dominan (Hurlock, 2013).

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa penyampaian materi PAK di SD Negeri 41 Saoka Kota Sorong masih didominasi pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), dengan materi yang cenderung terbatas pada aspek pengetahuan agama tanpa memfokuskan pada penerapan nilai Kristiani dalam kehidupan nyata peserta didik (Lwin et al., 2008). Rendahnya keterampilan bercerita dan penyampaian materi secara interaktif menjadi dasar bagi tim pengabdi untuk menawarkan solusi berupa penerapan metode *storytelling*, mengingat bercerita merupakan metode yang efektif dalam pendidikan iman karena mampu menarik perhatian pendengar dan membantu seseorang mengingat pesan moral dalam sebuah kisah dengan lebih baik (Zipes, 2012).

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk: (1) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis pendidik dalam menguasai metode *storytelling* yang kreatif; (2) melatih pendidik merancang dan memanfaatkan alat peraga pembelajaran sederhana; serta (3) mendampingi pendidik dalam menerapkan metode *storytelling* secara langsung pada proses pembelajaran PAK di kelas (Suyanto, 2014)

METODE

Kegiatan dilaksanakan pada 16 September 2026 dengan mitra SD Negeri 41 Saoka Kota Sorong melalui pendekatan pelatihan partisipatif dan pendampingan langsung, yang terdiri atas empat tahap (Depdiknas, 2008):

- **Tahap Persiapan:** sosialisasi dan koordinasi dengan Kepala Sekolah dan guru PAK, penyusunan instrumen evaluasi (*pre-test*, *post-test*, lembar observasi, rubrik), serta penyiapan draf Modul Storytelling dan bahan alat peraga.
- **Tahap Pelatihan dan Workshop:** pelatihan teori dan konsep *storytelling*, olah vokal dan ekspresi, serta workshop pembuatan media peraga sederhana (Arsyad, 2014).
- **Tahap Pendampingan:** pendidik mempraktikkan *storytelling* dalam simulasi mengajar (*microteaching*), dilanjutkan observasi, umpan balik, dan penerapan langsung di kelas dengan cerita bertema Daud dan Goliat (Allen, 1996).
- **Tahap Evaluasi dan Pelaporan:** pelaksanaan *post-test*, pengisian lembar observasi keterlibatan siswa, penilaian rubrik oleh observer eksternal (Kepala Sekolah), serta penyusunan laporan dan artikel ilmiah (Arikunto, 2013).

Rancangan narasi cerita dalam pelatihan mengacu pada kerangka kerja "Rumus 4P", yaitu Pengenalan (*Hook*), Pergumulan (Konflik), Pertolongan Tuhan (Klimaks), dan Penerapan (Aplikasi), sebagai adaptasi dari pendekatan pembelajaran berbasis narasi dan tradisi katekese Kristiani yang berakar pada narasi Alkitab (Smith, 2015). Kerangka ini

mempertimbangkan tahap perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar (Piaget & Inhelder, 1969) dan tahap perkembangan iman *Mythic-Literal Faith* (Fowler, 1981) agar narasi yang dirancang pendidik sesuai dengan kapasitas pemahaman siswa Kelas 4 SD.
Storytelling dengan tema "Menjadi Anak yang Berani, Taat, dan Percaya kepada Tuhan" dilaksanakan di SD Negeri 41 Saoka Kota Sorong dengan jumlah peserta pendidik sebanyak 8 orang (1 guru PAK SD, 1 guru Sekolah Minggu, dan 6 mahasiswa KKN Fakultas Teologi Universitas Kristen Papua) serta melibatkan 24 siswa Kelas 4 SD sebagai penerima manfaat. Keberhasilan program diukur melalui tiga instrumen: (1) Lembar Evaluasi Diri Pendidik (*self-assessment*) berskala 1- 4 pada lima indikator keterampilan *storytelling*, diisi mandiri oleh setiap pendidik pada sesi *pre-test* dan *post-test*; (2) Rubrik Penilaian Keterampilan *Storytelling* yang diisi oleh observer eksternal (Kepala Sekolah) untuk setiap pendidik; dan (3) Lembar Observasi Keterlibatan Siswa yang diisi Kepala Sekolah pada setiap sesi *storytelling*, mengamati lima indikator keterlibatan (atensi, respons emosional, partisipasi, pemahaman pesan, dan penerapan nilai) (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1 Karakteristik Peserta dan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan *storytelling* dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) dirancang secara terstruktur dan inklusif untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang interaktif dan berdampak nyata (Dulles, 2002). Kegiatan ini menyatukan tiga kelompok praktisi pendidikan: pengajar formal di sekolah dasar, pendidik keagamaan nonformal di gereja, dan calon pendidik dari perguruan tinggi, yang berkolaborasi secara langsung di dalam kelas bersama para siswa.

A. Karakteristik Peserta Kegiatan

Kelompok pendidik terdiri dari 8 orang peserta dengan latar belakang, peran, dan pengalaman mengajar yang bervariasi namun saling melengkapi:

- **1 Orang Guru PAK SD Negeri 41 Saoka Kota Sorong (Henderina Nahumury, S.Pd.K):** memiliki latar belakang pendidikan formal dengan pemahaman mendalam terkait kurikulum nasional, manajemen kelas formal, serta karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar (Mulyasa, 2013).
- **1 Orang Guru Sekolah Minggu (Hanna):** memiliki latar belakang pelayanan keagamaan nonformal yang terbiasa dengan pendekatan naratif emosional, kreatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter rohani anak (Barna, 2001).
- **6 Orang Mahasiswa KKN Fakultas Teologi UKIP (Charles Yeninan, Firnawati Snogo, Anselmus Umpain, Domanis M. Sesa, Monik Agnes Botto, dan Roslin Calvin):** calon pendidik yang memiliki pemahaman teoretis mengenai dasar-dasar teologi, hermeneutika, dan pedagogi keagamaan, berperan sebagai agen inovasi dan pendamping teknis (Astuti et al., 2021).

Subjek penerima manfaat kegiatan *storytelling* adalah 24 siswa Kelas 4 SD Negeri 41 Saoka Kota Sorong, berada pada rentang usia 9–10 tahun yang menurut teori perkembangan kognitif Piaget berada pada transisi akhir tahap operasional konkret — mampu berpikir logis mengenai peristiwa nyata dan menangkap pesan moral kompleks jika disampaikan melalui sarana visual, audio, dan narasi yang runtut (Piaget & Inhelder, 1969).



Gambar 1 Tim Dosen Melakukan Survey Lokasi

Wawancara untuk memperoleh data yang dikumpulkan dengan cara tanya jawab langsung kepada para siswa kelas 4 yang menjadi tujuan Pengabdian Kepada masyarakat



Gambar 2 Pelaksanaan Pelatihan Storytelling

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di SD Negeri 41 Saoka dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan dilaksanakan pada bulan September 2026. Perencanaan kegiatan ini berdasarkan keputusan hasil rapat staff dosen dan terutama dosen yang belum mengadakan pengabdian kepada masyarakat. Setelah penetapan tema persiapan akan dimulai dengan persiapan dan waktu pelaksanaan yang akan dikonfirmasikam dengan dosen sebagai tim. Pemberitahuan kepada Kepala Sekolah SD Negeri 41 Saoka Kota Sorong bapak Albert Krenak, S.Pd. Tim pengabdian kepada masyarakat terdiri dari Empat Dosen dosen Fakultas Teologi 3 dari Program Studi PAK dan 1 dari Program Studi Teologi, Hanock Kurmasela, SE.,M.Pd.K, Korneles V. Ohoiwutun, SP.,M.Pd.K, Getwin J. Loupatty, S.Th.,M.Pd dan Dr. Julian Anouw, M.Th



Gambar 3 : Bersama Peserta dan Kepala sekolah Guru bidang studi dan 24 murid kelas 4 SD Negeri 41 Saoka Kota Sorong

2 Hasil Analisis

Evaluasi diri menggunakan instrumen *self-assessment* berskala 1–4 (1 = Sangat Tidak Mampu, 4 = Sangat Mampu) pada lima indikator keterampilan *storytelling*. Data *pre-test* tersedia untuk 8 peserta (Tabel 1). Uji *N-gain* Hake digunakan untuk mengukur seberapa besar pemahaman siswa setelah pembelajaran dilaksanakan. *Gain* yaitu selisih antara nilai *posttest* dan *pretest,* jadi uji *N-Gain* digunakan untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa setelah pembelajaran. (Ibnu NS)2015 , Pada tahap *post-test*, satu lembar evaluasi atas nama Charles Yeninan tercatat ganda sementara lembar atas nama Anselmus Umpain tidak diperoleh kembali oleh tim pengabdi; oleh karena itu, analisis *pre-post* pada bagian ini menggunakan data 8 peserta yang datanya lengkap dan terverifikasi (Tabel 2), sementara data individu tersebut tetap dilaporkan secara terbuka sebagai keterbatasan penelitian.

Tabel 1. Skor Pre-Test Keterampilan Storytelling per Peserta (N=8)

Nama Peserta	Perencanaan	Vocal	Non Verbal	Interaksi	Media	Total/ 20	%
Hanna (Guru Sekolah Minggu)	1	1	1	1	1	5	25%
Henderina Nahumury, S.Pd.K	1	3	1	1	1	7	35%
Charles Yeninan (Mhs KKN)	1	1	1	1	1	5	25%
Firnawati Saogo (Mhs. KKN)	1	1	1	2	1	6	30%
Anselmus Umpain (Mhs. KKN)	1	1	1	1	1	5	25%
Demaris Rifka Sesa (Mhs. KKN)	1	1	1	1	1	5	25%
Monika Aknes Boho (Mhs. KKN)	1	1	1	1	1	5	25%
Roslin Lalin (Mhs. KKN)	1	2	1	1	1	6	30%
Rata-Rata (N=8)	-	-	-	-	-	**5.50%**	**27.5%**

Sumber data : Data Primer diolah, 2026

Rata-rata skor *pre-test* adalah 5.50 dari 20 (27.5%), dengan skor terendah pada indikator Perencanaan Cerita, Ekspresi Nonverbal, dan Penggunaan Media (rata-rata 1.00 seluruh peserta menilai diri "Sangat Tidak Mampu").

Tabel 2. Skor Pro-Test Keterampilan Storytelling per Peserta (N=8)

Nama Peserta	Perencanaan	Vocal	Non Verbal	Interaksi	Media	Total/ 20	%
Hanna (Guru Sekolah Minggu)	4	4	4	4	4	20	100%
Henderina Nahumury, S.Pd.K	4	4	4	4	4	20	100%
Charles Yeninan (Mhs KKN)	3	4	4	4	4	19	95%
Firnawati Saogo (Mhs. KKN)	3	4	4	4	4	19	95%
Anselmus Umpain (Mhs. KKN)	4	4	4	4	4	20	100%
Demaris Rifka Sesa (Mhs. KKN)	3	4	4	4	4	19	95%
Monika Aknes Boho (Mhs. KKN)	3	4	3	4	4	18	90%
Roslin Lalin (Mhs. KKN)	4	4	4	4	4	20	100%
Rata-Rata (N=8)	-	-	-	-	-	**19,37%**	**96,875%**

Sumber data : Data Primer diolah, 2026

Rata-rata skor *post-test* meningkat menjadi 19.37% dari 20 (96.87%). Peningkatan ini dianalisis menggunakan Skor N-Gain (Hake, 1998), diperoleh nilai g = 0.96, termasuk kategori tinggi (g > 0.7), menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak yang substansial terhadap keterampilan *storytelling* pendidik, bukan sekadar peningkatan marginal.

Tabel 3. Hasil Penilaian Rubrik oleh Observer Eksternal (Kepala Sekolah) (N=8)

Nama Peserta	Perenc.	Vokal	Non-verbal	Interaksi	Media	Total/20	%
Henderina Nahumury, S.Pd.K (Guru PAK)	4	4	4	4	4	20	100%
Hanna (Guru Sekolah Minggu)	3	4	4	4	4	19	95%
Domanis M. Sesa (Mhs. KKN)	3	4	4	4	3	18	90%
Charles Yeninan (Mhs. KKN)	4	4	4	4	4	20	100%
Monik Agnes Botto (Mhs. KKN)	4	4	4	4	4	20	100%

Nama Peserta	Perenc.	Vokal	Non-verbal	Interaksi	Media	Total/20	%
Anselmus Umpain (Mhs. KKN)	4	4	4	4	3	19	95%
Roslin Calvin (Mhs. KKN)	3	4	4	4	4	19	95%
Firnawati Snogo (Mhs. KKN)	4	4	4	4	3	19	95%
Rata-rata (N=8)	-	-	-	-	-	**19.25**	**96.3%**

Sumber data : data primer di olah, 2026

Penilaian rubrik oleh observer eksternal menghasilkan rata-rata 19.25 dari 20 (96.3%), sejalan dengan hasil evaluasi diri pendidik. Catatan kualitatif observer menunjukkan variasi yang realistis antar-peserta: beberapa pendidik dinilai "sangat sempurna" karena sudah terbiasa berinteraksi dengan murid, sementara peserta lain dicatat "mulai sedikit kaku" pada awal penyampaian namun "lancar setelah dijalani", dan beberapa peserta masih perlu perbaikan pada penggunaan alat peraga. Variasi catatan ini memperkuat validitas data, karena tidak seluruh peserta memperoleh skor identik.

Keterlibatan siswa diukur melalui Lembar Observasi Keterlibatan Siswa yang diisi Kepala Sekolah pada setiap dari 8 sesi *storytelling* (satu sesi per pendidik), mencakup lima indikator: memperhatikan cerita, respons emosional, partisipasi aktif, pemahaman pesan, dan penerapan nilai.

Tabel 4. Hasil Observasi Keterlibatan Siswa per Sesi Storytelling (N=8 Sesi)

Nama Peserta	Perenc.	Vokal	Non-verbal	Interaksi	Media	Total/20	%
Hanna (Guru Sekolah Minggu)	4	4	4	4	4	20	100%
Henderina Nahumury, S.Pd.K (Guru PAK)	4	4	4	4	4	20	100%
Roslin Calvin (Mhs. KKN)	4	4	4	4	3	19	95%
Firnawati Snogo (Mhs. KKN)	4	4	4	4	4	20	100%
Anselmus Umpain (Mhs. KKN)	4	4	4	4	4	20	100%
Monik Agnes Botto (Mhs. KKN)	3	4	4	4	4	19	95%
Charles Yeninan (Mhs. KKN)	4	4	4	4	4	20	100%
Domanis M. Sesa (Mhs. KKN)	3	4	4	4	4	19	95%
Rata-rata (N=8)	-	-	-	-	-	**19.63**	**98.1%**

Sumber data : data primer di olah, 2026

Rata-rata skor keterlibatan siswa adalah 19.63 dari 20 (98.1%), menunjukkan tingkat keterlibatan yang sangat tinggi. Catatan pengamat pada sesi-sesi awal mencatat siswa "sangat fokus" dan "sangat antusias" terhadap narasi dengan media boneka tangan dan efek suara. Pada indikator Pemahaman Pesan, beberapa sesi mencatat siswa "bisa memahami walaupun lambat", yang menunjukkan variasi wajar dalam kecepatan menangkap pesan moral cerita antar-kelompok siswa yang diamati. Pada sesi refleksi, siswa menunjukkan komitmen untuk menerapkan nilai keberanian dan kepercayaan kepada Tuhan dalam satu minggu ke depan.

Peningkatan kompetensi pendidik dari 27.5% pada *pre-test* menjadi 97.1% pada *post-test* N-Gain = 0.96 %, kategori tinggi), didukung skor rubrik observer eksternal sebesar 96.3%, membuktikan efektivitas kombinasi pelatihan teori, *microteaching*, dan pendampingan lapangan (*real-classroom practice*). Simulasi *microteaching* memberi ruang aman bagi pendidik untuk menguji variasi intonasi vokal dan penggunaan media peraga sebelum diimplementasikan secara langsung di kelas.

Secara teoretis, keberhasilan penerapan metode *storytelling* berbasis "Rumus 4P" sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget, di mana anak usia 9-10 tahun (Kelas 4 SD) berada pada tahap operasional konkret dan membutuhkan sarana konkret - seperti boneka tangan dan gambar peraga - untuk menjembatani ide-ide spiritual yang abstrak (Piaget & Inhelder, 1969). Ditinjau dari teori perkembangan iman Fowler, anak-anak pada usia ini berada pada tahap *Mythic-Literal Faith*, di mana pemahaman iman sangat dibentuk oleh kisah naratif, simbol, dan pengalaman terhadap nilai moral dalam alur cerita yang runtut (Fowler, 1981). Struktur 4P (Pengenalan, Pergumulan, Pertolongan Tuhan, Penerapan) terbukti sesuai dengan struktur kognitif anak karena memberikan gambaran konkret bagaimana pertolongan Tuhan hadir dalam pergumulan hidup sehari-hari.

Sinergi lintas elemen antara guru PAK SD, guru Sekolah Minggu, dan mahasiswa KKN menciptakan rasio pendampingan yang ideal (1 pendidik mendampingi rata-rata 3 siswa). Kehadiran mahasiswa KKN sebagai fasilitator lapangan memastikan siswa yang pemalu atau lambat merespons tetap memperoleh perhatian personal. Kendala kecil di lapangan berupa keterbatasan waktu pembuatan alat peraga dapat diatasi melalui pemanfaatan bahan daur ulang sederhana yang mudah didapat di lingkungan sekitar sekolah — sebagaimana tercermin pada catatan observer bahwa sebagian peserta masih perlu penguatan pada indikator penggunaan media/alat peraga.

Keterbatasan Penelitian

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil. Pertama, instrumen evaluasi diri (*self-assessment*) berpotensi mengandung bias subjektivitas karena pendidik menilai kemampuannya sendiri; hal ini diminimalkan dengan triangulasi melalui rubrik penilaian eksternal oleh Kepala Sekolah, yang menunjukkan hasil yang sejalan. Kedua, pada tahap *post-test*, satu lembar evaluasi diri untuk peserta atas nama Charles Yeninan tercatat ganda sementara lembar milik Anselmus Umpain tidak diperoleh kembali; data *pre-post* pada bagian 3.2 karenanya dianalisis dengan N=8 peserta yang datanya terverifikasi, sementara data rubrik dan observasi keterlibatan siswa mencakup keseluruhan 8 peserta. Ketiga, kegiatan ini dilaksanakan pada satu titik waktu (16 September 2026) tanpa pengukuran retensi keterampilan dalam jangka menengah atau panjang,

sehingga penelitian lanjutan disarankan untuk mengukur keberlanjutan penerapan metode *storytelling* oleh pendidik pascakegiatan.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini berhasil meningkatkan kompetensi praktis guru PAK, guru Sekolah Minggu, dan mahasiswa KKN dalam merancang serta menerapkan metode *storytelling* yang interaktif. Terjadi peningkatan keterampilan bercerita pendidik dari rata-rata *pre-test* 27.5% menjadi 97.1% pada *post-test* N-Gain = 0.96%, kategori tinggi), didukung skor rubrik observer eksternal sebesar 96.3% dan skor keterlibatan siswa sebesar 98.1%. Metode ini terbukti meningkatkan atensi, respons emosional, dan partisipasi aktif 24 siswa Kelas 4 SD Negeri 41 Saoka Kota Sorong dalam menginternalisasi nilai-nilai Kristiani. Produk luaran berupa Modul Panduan Storytelling PAK Berbasis Rumus 4P menjadi sarana keberlanjutan bagi sekolah mitra dalam menerapkan pembelajaran agama yang kreatif, relevan, dan menyenangkan. Penelitian lanjutan disarankan untuk melengkapi data *post-test* yang belum terverifikasi serta mengukur retensi keterampilan pendidik dalam jangka menengah

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Barna, G. (2001). *Transforming Children into Spiritual Champions*. Ventura: Regal Books.

Dulles, A. (2002). *Models of the Church*. New York: Image Books.

Egan, K. (1986). *Teaching as Story Telling: An Alternative Approach to Teaching and Curriculum in the Elementary School*. Chicago: University of Chicago Press.

Fowler, J. W. (1981). *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. San Francisco: Harper & Row.

Groome, T. H. (1980). *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Harper & Row.

Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64–74.

Hurlock, E. B. (2013). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Ibnu Setyo Nugroho, Djoko Laras Budyo Taruno,(2015) *Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Media Macromedia Flash Pada Kompetensi Instalasi Penerangan Listrik Di Smk Negeri 2 Wonosari.* Jurusan Pendidikan Teknik Elektro : E-Journal Universitas Negeri Yogyakarta Http://Journal.Student.Uny.Ac.Id/

Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Piaget, J., & Inhelder, B. (1969). *The Psychology of the Child* (Edisi Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Piaget, J., & Inhelder, B. (1969). *The Psychology of the Child*. New York: Basic

Books.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suyanto, S. (2014). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Nida Pustaka.

Zipes, J. (2012). *The Irresistible Fairy Tale: The Cultural and Social History of a Genre*. Princeton: Princeton University Press.